

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori sosiolinguistik, bahasa gaul, bentuk dan fungsi bahasa gaul, media sosial *Telegram*, teks diskusi, serta relevansinya dalam pembelajaran. Teori-teori tersebut menjadi dasar untuk memahami bagaimana bahasa gaul digunakan oleh remaja dalam komunikasi di media sosial *Telegram* pada grup “*Schoolfess Sobat Diskusi*.” Melalui kajian ini, peneliti dapat mengaitkan fenomena kebahasaan di media sosial dengan materi ajar teks diskusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

1. Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan salah satu bidang dalam ilmu linguistik yang mempelajari perubahan dan perkembangan bahasa sebagaimana terjadi dalam konteks sosial atau kehidupan masyarakat. Syahrani (2025) menjelaskan bahwa sosiolinguistik adalah gabungan dari kata "sosial", yang berarti hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat, dan "linguistik", yaitu ilmu yang mempelajari bahasa. Dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah bagian dari ilmu linguistik yang fokus membahas hubungan antara bahasa dan masyarakat dalam kehidupan sosial.

Sosiolinguistik adalah kajian yang mempelajari penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan memahami aturan atau

kesepakatan berbahasa yang disepakati oleh masyarakat. Kajian ini menempatkan bahasa dalam konteks sosial, di mana penutur dipandang sebagai bagian dari masyarakat yang membentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Dalam pandangan sosiolinguistik, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga bagian dari sistem sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat. Penggunaan bahasa merupakan bentuk nyata dari interaksi sosial yang terjadi dalam situasi tertentu. Karena masyarakat bersifat heterogen atau beragam, maka struktur bahasa pun ikut dipengaruhi oleh keberagaman tersebut.

Dalam proses komunikasi penutur akan menggunakan ragam bahasa yang berbeda-beda, tergantung pada situasi, konteks pembicaraan, latar budaya, serta tujuan komunikasi. Masyarakat bersifat majemuk dan terdiri atas beragam latar belakang, maka bahasa yang digunakan pun bervariasi. Perbedaan penggunaan bahasa akibat keberagaman latar belakang penuturnya inilah yang disebut dengan variasi bahasa.

Variasi bahasa adalah perbedaan dalam penggunaan bahasa yang muncul karena faktor-faktor sosial, budaya, geografis. Ramadhanti (2024) menjelaskan Variasi bahasa merupakan salah satu fokus utama dalam kajian sosiolinguistik dan menjadi bagian penting dalam studi sosiolinguistik. Variasi bahasa mencakup perbedaan dari segi wilayah dan budaya.

Variasi bahasa muncul sebagai hasil dari interaksi sosial yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat. Prayudi (2020) berpendapat bahwa

secara umum ragam bahasa dipahami dari dua sudut pandang utama yang pertama bahwa perbedaan sosial dalam masyarakat menjadi penyebab munculnya variasi bahasa dan yang kedua, bahwa variasi tersebut terbentuk untuk menunjang kelancaran komunikasi dalam kehidupan social. Keberagaman ini dapat semakin berkembang karena adanya perbedaan latar belakang sosial, budaya, tingkat pendidikan, dan faktor lainnya. Sejalan dengan opini dari Baiq (2025) bahwa variasi bahasa muncul akibat berbagai faktor, dan salah satu penyebab utamanya adalah perkembangan masyarakat yang mendorong terjadinya perbedaan dalam penggunaan bahasa. Salah satu bentuk variasi bahasa adalah bahasa gaul atau slang, yang bersifat sementara dan umumnya digunakan oleh kalangan remaja, meskipun tidak menutup kemungkinan generasi yang lebih tua juga mengenalnya. Balqis (2023) menjelaskan penggunaan bahasa yang berbeda-beda muncul karena adanya pengaruh faktor sosial. Dari perbedaan inilah akhirnya muncul berbagai macam variasi bahasa, salah satunya adalah bahasa gaul.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat dalam kehidupan sosial. Perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan situasi komunikasi menyebabkan munculnya variasi bahasa dalam masyarakat. Variasi bahasa ini, termasuk bahasa gaul, mencerminkan keberagaman masyarakat dan berperan penting dalam menunjang kelancaran interaksi sosial.

2. Bahasa Gaul

Bahasa gaul adalah bentuk bahasa tidak resmi yang bersifat tertutup dan biasanya digunakan sementara waktu oleh kelompok sosial tertentu di dalam masyarakat. Wulandari (2024) beropini bahasa gaul muncul sebagai bentuk komunikasi khas yang menunjukkan identitas kelompok. Bahasa gaul hanya dapat dipahami oleh orang-orang tertentu atau lawan bicara yang termasuk dalam kelompok tersebut, sehingga tidak semua orang bisa mengerti makna sesungguhnya.

Meskipun ada beberapa kata atau ungkapan dalam bahasa gaul yang dapat dikenali oleh orang lain di luar kelompok, makna sebenarnya sering kali tidak dapat dipahami secara menyeluruh. Hal ini disebabkan karena makna dalam bahasa gaul sering bersifat kontekstual dan hanya dimengerti oleh komunitas pengguna. Wulandari (2024) mengungkapkan ragam bahasa ini dipakai oleh kelompok tertentu dalam lingkup terbatas, dan pada umumnya tidak diizinkan untuk diketahui oleh orang di luar kelompok tersebut.

Bahasa gaul adalah bentuk bahasa tidak baku dan banyak digunakan oleh remaja maupun kelompok sosial tertentu lainnya. Sejalan dengan pendapat Afdhaliyah (2021) bahwa anak-anak usia sekolah dasar, menengah, hingga mahasiswa umumnya cenderung memakai bahasa gaul, yang secara perlahan telah menjadi bagian dari budaya generasi muda. Bahasa ini mencerminkan dinamika sosial dan kreativitas bahasa di kalangan anak muda.

Bahasa gaul merupakan hasil penggunaan bahasa yang tidak baku karena tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Maulina (2025) mengungkapkan bahasa gaul merupakan bahasa yang tidak standar dan melanggar norma bahasa. Lingkungan sosial sangat mempengaruhi terbentuknya bahasa gaul berdasarkan kesepakatan di antara para penggunanya. Namun di sisi lain, bahasa gaul juga dianggap sebagai bahasa tidak resmi karena tidak mengikuti aturan yang berlaku.

Selain itu, penggunaannya bersifat musiman atau tergantung tren yang berkembang di masyarakat. Mahbubah (2022) menjelaskan kata-kata dalam bahasa gaul dapat berbentuk singkatan, kata yang dipersingkat, kata baru yang diciptakan, atau hasil modifikasi dari kata yang sudah ada sebelumnya. Pada umumnya, bahasa gaul yang banyak ditemukan dibentuk dengan cara membalikkan bunyi kata, serta kosakatanya dirancang seunik dan sebeda mungkin agar terdengar baru, menarik, dan menghibur. Keunikan ini menjadi daya tarik tersendiri, terutama di kalangan remaja dan pengguna media sosial.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa gaul merupakan bentuk bahasa tidak resmi dan tidak baku. Bahasa ini bersifat tertutup, kontekstual, serta dipahami hanya oleh kalangan tertentu, sehingga maknanya sering tidak dapat dimengerti oleh orang luar. Penggunaan bahasa gaul dipengaruhi oleh lingkungan sosial, bersifat musiman, dan mencerminkan kreativitas serta dinamika budaya anak muda dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bentuk Bahasa Gaul

Sebagai salah satu bentuk variasi bahasa, bahasa gaul banyak digunakan dalam komunikasi sehari-hari, khususnya oleh kalangan remaja. Bentuk bahasa gaul sangat beragam dan terus mengalami perkembangan seiring waktu. Bentuk-bentuk tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, antara lain:

a. Bahasa Gaul Berbentuk Akronim

Bahasa gaul berbentuk akronim muncul sebagai upaya efisiensi dalam berkomunikasi. Akronim menurut Winarsih (2022) bentuk bahasa gaul berupa pemendekan dari dua, tiga huruf pertama dari suatu kata. Maulina (2025) memaparkan akronim menjadikan penulisan dan pengucapan lebih singkat tanpa mengubah makna aslinya. Akronim banyak digunakan dalam komunikasi informal, terutama di media sosial yang menuntut kecepatan dan kepraktisan. Menurut Winarsih, relevansi ditunjukkan melalui penggunaan bahasa gaul yang akrab dalam kehidupan remaja, seperti akronim-akronim berikut::

"Salfok" akronim dari salah fokus

"Cogan" akronim dari cowo ganteng

"Gercep" akronim dari gerak cepat

b. Bahasa Gaul Berbentuk Singkatan

Bahasa gaul berbentuk singkatan digunakan untuk menyederhanakan penyampaian pesan secara cepat dan ringkas.

Menurut Winarsih (2022) singkatan dibentuk dari huruf awal atau fonem di setiap kata. Sejalan pendapat dari Maulina (2025) singkatan terbentuk dari gabungan huruf-huruf awal setiap kata bisa ditulis dan diucapkan sebagai satu kata utuh. Menurut Winarsih, relevansi penggunaan bahasa gaul dapat terlihat dari singkatan-singkatan yang umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari, seperti :

“GWS” merupakan singkatan dari *Get Well Soon*.

"BTW" merupakan singkatan dari "*By The Way*"

"CLBK" merupakan singkatan dari "Cinta Lama Bersemi Kembali"

c. Bahasa Gaul Berbentuk Bahasa Asing

Penggunaan bahasa asing dalam bahasa gaul mencerminkan pengaruh globalisasi dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan bahasa asing menurut Anindya (2021) merupakan kosakata yang diambil dari bahasa asing atau berasal dari bahasa luar. Bahasa asing ini sering digunakan untuk menambah kesan keren, modern, atau mengikuti tren global. Menurut Anindya, relevansi bahasa gaul terlihat dari penggunaan bahasa asing dalam percakapan sehari-hari, seperti :

"*Epic*" artinya keren

"*Fly*" artinya terbang

“*Cringe*” artinya menggelikan

d. Bahasa Gaul Berupa Kata yang Diplesetkan

Bahasa gaul yang berupa kata yang diplesetkan muncul sebagai bentuk kreativitas dalam berkomunikasi secara santai dan unik. Kata

yang diplesetkan menurut Winarsih (2022) adalah bentuk perubahan dari kata asli yang dimodifikasi untuk tujuan tertentu, seperti menambah kesan lucu atau santai. Menurut Wulandari (2024) plesetan adalah kata yang sengaja diubah agar terdengar lucu atau punya makna baru. Menurut Winarsih, relevansi penggunaan kata-kata plesetan yang populer di kalangan remaja, seperti :

"Santuy" plesetan dari "Santai"

"Alay" plesetan dari "Anak Layangan"

"Sotoy" plesetan dari "Sok Tahu".

e. Bahasa Gaul Berbentuk Pemendekan

Bahasa gaul berbentuk pemendekan digunakan untuk menyampaikan kata atau frasa secara lebih cepat dan efisien. Menurut penjelasan dari Winarsih (2022) pemendekan ini biasanya diambil dari dua hingga empat huruf pertama sebuah kata. Menurut Winarsih, relevansi penggunaan bahasa gaul dapat terlihat dari pemendekan kata yang umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari, seperti :

Kata "Bun" yang merupakan pemendekan dari kata "bunda" yaitu kata sapaan untuk ibu atau orang tua perempuan.

Kata "Bro" adalah pemendekan dari "brother" yang berarti panggilan untuk teman akrab laki-laki.

Kata "pic" adalah pemendekan dari kata "picture" yang bermakna gambar atau foto.

Kesimpulan dari penjelasan di atas adalah bahwa bahasa gaul sebagai salah satu bentuk variasi bahasa banyak digunakan dalam komunikasi sehari-hari, khususnya di kalangan remaja. Bahasa gaul memiliki berbagai bentuk seperti akronim, singkatan, penggunaan bahasa asing, kata plesetan, dan berbentuk pemendekan yang mencerminkan kreativitas serta dinamika sosial penggunanya. Setiap bentuk tersebut menunjukkan bagaimana bahasa berkembang sesuai kebutuhan komunikasi, gaya hidup, dan tren dalam lingkungan sosial tertentu.

4. Fungsi Bahasa Gaul

Bahasa tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga memiliki berbagai fungsi dalam menyampaikan maksud pembicara. Fungsi bahasa menurut Fadli (2024) membagi beberapa fungsi bahasa menjadi tiga diantaranya fungsi emotif, fungsi referensial, dan fungsi konatif. Berikut penjelasan dari masing-masing fungsi beserta contohnya :

a. Fungsi Emotif

Fungsi emotif merupakan fungsi yang dipakai untuk mengungkapkan rasa senang, kesal, sedih, dan sebagainya. Bahasa yang digunakan cenderung bersifat ekspresif dan mencerminkan emosi pribadi. Pada fungsi ini, tumpuan pembicara ada pada penutur.

Contohnya :

"Aku senang banget hari ini!"

Kalimat tersebut mengungkapkan rasa senang

"Duh, kesal deh macet terus!"

Kalimat tersebut mengungkapkan rasa kesal

"Sedih banget lihat film itu."

Kalimat tersebut mengungkapkan rasa sedih

"Wah, akhirnya liburan juga!"

Kalimat tersebut mengungkapkan rasa senang

b. Fungsi Referensial

Fungsi referensial adalah fungsi bahasa yang digunakan saat membahas suatu topik atau peristiwa tertentu. Fokus utama dari fungsi ini adalah konteks pembicaraan. Fungsi ini sering ditemukan dalam penyampaian informasi, laporan, atau penjelasan fakta.

Contohnya:

"Vaksin COVID-19 efektif dalam mencegah virus."

(Memberikan informasi berdasarkan fakta ilmiah.)

"Gunung Merapi meletus pada pukul 10 pagi tadi."

(Memberi informasi berdasarkan kejadian nyata.)

"Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau."

(Menyampaikan data atau informasi geografi.)

c. Fungsi Konatif

Fungsi konatif adalah fungsi bahasa yang digunakan ketika kita berbicara dengan tujuan untuk mempengaruhi atau mengajak lawan bicara agar melakukan sesuatu atau bersikap tertentu. Fungsi ini umumnya diwujudkan dalam bentuk perintah, ajakan, atau

permohonan. Penggunaan fungsi konatif sering kali berhubungan erat dengan interaksi yang bersifat langsung dan berorientasi pada tindakan.

Contohnya:

"Tolong tutup pintunya!"

(Meminta lawan bicara untuk menutup pintu)

"Coba periksa emailmu, ya!"

(Mengajak lawan bicara untuk memeriksa email)

"Jangan lupa bawa buku besok!"

(Memberi instruksi kepada lawan bicara)

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa memiliki berbagai fungsi yang tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan emosi, informasi, dan ajakan. Fungsi-fungsi bahasa yang dijelaskan mencakup fungsi emotif, referensial, konatif, yang masing-masing memiliki tujuan dan penggunaan berbeda sesuai konteks komunikasi. Keempat fungsi ini menunjukkan bahwa bahasa berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan personal manusia.

5. Media Sosial *Telegram*

Media sosial adalah *platform* online yang memungkinkan pengguna untuk berbagi informasi, berinteraksi dengan orang lain, dan membangun jaringan sosial. Sejalan dengan pendapat dari Roza (2021) bahwa media sosial merupakan *platform* daring yang memungkinkan pengguna untuk terlibat, berbagi, serta membangun dunia maya melalui interaksi dan

komunikasi secara tidak langsung. Media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari, berfungsi sebagai sarana komunikasi yang efektif dan efisien.

Telegram merupakan salah satu *platform* media sosial berbasis pesan instan yang memungkinkan penggunanya saling berkomunikasi secara cepat dan efisien. *Telegram* tidak hanya digunakan untuk mengirim pesan pribadi, tetapi juga menjadi wadah bagi pengguna untuk bergabung dalam grup dan saluran (channel) sesuai dengan minat masing-masing. Menurut Zahra (2021) *Telegram* adalah aplikasi perpesanan yang memiliki keunggulan dalam keamanan data, kapasitas grup besar.

6. Grup *Schoolfess* Sobat Diskusi Kelas 9

Grup *Schoolfess* Sobat Diskusi Kelas 9 merupakan komunitas virtual di media sosial *Telegram* yang memiliki anggota aktif sebanyak 25.371 orang. Grup ini menjadi sarana komunikasi siswa SMP kelas 9 dari berbagai daerah di Indonesia untuk saling berbagi cerita, bertukar informasi, hingga berdiskusi ringan melalui sistem pesan anonim. Dalam grup ini, pengguna bebas mengekspresikan pendapat, perasaan, bahkan pengalaman pribadi tanpa menyebutkan identitas. Fenomena penggunaan bahasa dalam grup ini mencerminkan ciri khas bahasa remaja yang dinamis dan kreatif.

Banyak ditemukan penggunaan bahasa gaul, singkatan, hingga plesetan kata yang mencerminkan perkembangan bahasa di kalangan remaja. Hal ini sesuai dengan pandangan Kiftiyah (2025) bahwa bahasa selalu mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan penuturnya. Grup

ini juga mencerminkan bagaimana media sosial menjadi ruang pembentukan identitas dan solidaritas kelompok. Oleh karena itu, grup *Schoolfess* tidak hanya relevan sebagai objek kajian sosiolinguistik, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran kontekstual, khususnya dalam materi teks diskusi yang diajarkan di tingkat SMP.

7. Teks Diskusi

Teks diskusi merupakan salah satu jenis teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang menyajikan dua sudut pandang berbeda terhadap suatu isu, yaitu pendapat yang mendukung (pro) dan yang menolak (kontra). Menurut Andhaprawira (2020) teks diskusi adalah teks yang bertujuan memaparkan suatu permasalahan serta pandangan-pandangan yang berbeda terhadap permasalahan tersebut untuk membentuk kesimpulan yang adil dan logis. Dalam teks diskusi, pembaca diajak untuk mempertimbangkan dua sisi pandangan sebelum menentukan sikap terhadap isu yang dibahas.

Teks diskusi memiliki struktur utama berupa isu, argumen pro, argumen kontra, dan simpulan. Selain itu, teks ini juga memiliki kaidah kebahasaan tertentu seperti penggunaan konjungsi perlawanan (namun, tetapi), kalimat persuasif, kata istilah, serta kohesi leksikal dan gramatikal. Teks ini menjadi relevan dalam konteks pendidikan karena melatih siswa berpikir kritis, terbuka terhadap sudut pandang berbeda, serta menyampaikan pendapat secara logis dan sopan.

Kesimpulan dari penjelasan di atas adalah bahwa media sosial, termasuk *Telegram*, berperan penting sebagai sarana komunikasi yang efektif dan efisien dalam kehidupan sehari-hari. *Telegram* tidak hanya digunakan untuk berkirim pesan, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang mencerminkan budaya digital remaja, termasuk penggunaan bahasa gaul. Oleh karena itu, pemahaman terhadap media sosial dan bahasa gaul penting untuk dianalisis dalam konteks pendidikan, terutama dalam pembelajaran teks diskusi di tingkat SMP.

8. Relevansi Pembelajaran

Relevansi adalah adanya hubungan, keterkaitan, atau kesesuaian antara suatu hal dengan hal lain. Zulfa (2024) menjelaskan bahwa relevansi terbagi menjadi dua, yaitu relevansi internal dan eksternal. Relevansi internal berarti adanya kecocokan antara bagian-bagian dalam kurikulum, seperti tujuan pembelajaran, isi materi, cara mengajar, dan cara menilai. Sementara itu, relevansi eksternal adalah kecocokan antara kurikulum dengan kebutuhan, tuntutan, serta perkembangan yang terjadi di masyarakat.

Pada penelitian ini, relevansi yang dimaksud adalah keterkaitan antara hasil penelitian dan silabus bahasa Indonesia kelas IX SMP. Penelitian tentang penggunaan bahasa gaul di media sosial *Telegram* pada grup “*Schoolfess Sobat Diskusi Kelas 9*” bisa digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek kebahasaan yang berhubungan dengan cara menggali informasi dari

narasumber. Hasil penelitian ini disesuaikan dengan materi teks diskusi pada semester ganjil yang menekankan pada kemampuan mengidentifikasi informasi berupa pendapat pro dan kontra dari isu yang dibaca atau didengar.

Proses belajar mengajar yang memanfaatkan perkembangan teknologi kini menjadi salah satu ciri utama generasi masa kini. Fahira (2023) menjelaskan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa. Guru dapat mengaplikasikan hasil penelitian ini sebagai contoh percakapan dalam materi teks diskusi, agar siswa memahami cara berbahasa yang baik dan benar. Terkait dengan kompetensi dasar yang dipilih, diharapkan hal ini dapat menjadi sarana bagi siswa SMP kelas IX untuk mengidentifikasi pendapat pro dan kontra. Kegiatan diskusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat mendorong siswa untuk mengasah keterampilan berbicara, seperti menyampaikan pertanyaan, kritik, atau tanggapan terhadap berbagai fenomena menggunakan bahasa yang tepat sesuai dengan kaidah.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa relevansi dalam konteks pembelajaran mencakup keterkaitan antara hasil penelitian dan kurikulum, baik secara internal maupun eksternal. Penelitian mengenai penggunaan bahasa gaul di media sosial, khususnya dalam media sosial *Telegram* pada grup “*Schoolfess Sobat Diskusi Kelas 9*”, dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk mendukung pembelajaran teks diskusi di kelas IX SMP. Pemanfaatan teknologi dalam proses belajar ini tidak hanya meningkatkan

motivasi siswa, tetapi juga membantu mereka mengidentifikasi pendapat pro dan kontra serta menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan digunakan untuk membantu peneliti dalam menentukan posisi permasalahan yang dikaji, mengecek orisinalitas topik, menyusun dasar kerangka berpikir, serta menghindari kelemahan dari penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian relevan juga berguna untuk mempertajam fokus penelitian yang sedang dilakukan serta memperkuat temuan-temuan yang akan dihasilkan. Berdasarkan hal tersebut, penulis mencari beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan sebagai bahan perbandingan untuk menemukan persamaan maupun perbedaan dengan penelitian ini.

Penelitian relevan dalam mengkaji penggunaan bahasa gaul di media sosial dilakukan oleh Dwi (2020) artikel berjudul "Bentuk dan Fungsi Bahasa Slang pada Keterangan Foto Akun Lambe Turah di Media Sosial *Instagram*" yang dimuat dalam Jurnal Bastrindo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk dan fungsi bahasa slang atau gaul yang muncul di teks keterangan foto pada akun *Instagram Lambe Turah*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan data berupa tuturan yang tergolong dalam bahasa gaul. Hasilnya, ditemukan bahwa bahasa slang atau bahasa gaul dalam akun tersebut memiliki bentuk berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Sementara itu, fungsinya meliputi fungsi personal, direktif, fatik, referensial, dan imajinatif. Penelitian Cahyani memiliki beberapa kesamaan

dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas variasi bahasa slang atau gaul dengan metode deskriptif kualitatif. Persamaan lainnya terletak pada fokus kajian, yaitu bentuk dan fungsi bahasa slang atau gaul. Namun, perbedaannya terletak pada sumber data. Jika penelitian Cahyani mengambil data dari media sosial Instagram, maka penelitian ini menggunakan media sosial *Telegram* sebagai sumber data.

Penelitian mengenai penggunaan variasi bahasa gaul di kalangan remaja juga dilakukan oleh Pedriwati (2022) artikel berjudul “Pemakaian Variasi Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Kabupaten Brebes” yang dimuat dalam jurnal *Basastra, Jurnal Bahasa dan Pengajarannya*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana remaja SMA/SMK di Kecamatan Bumiayu menggunakan bahasa slang atau gaul. Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif dan juga melakukan wawancara sebagai cara pengumpulan data. Dari hasil penelitian, ditemukan 60 kosakata slang yang digunakan oleh para remaja di daerah tersebut. Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu sama-sama membahas variasi bahasa gaul dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Selain itu, keduanya juga meneliti bentuk-bentuk bahasa slang. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, penelitian Pedriwati hanya meneliti bentuk bahasa slang, sedangkan dalam penelitian ini dibahas lebih luas, yaitu meliputi bentuk dan juga fungsi bahasa gaul.

Kajian mengenai penggunaan bahasa gaul di media digital juga dilakukan oleh Arsyad (2023) dalam penelitiannya berjudul “Fenomena Penggunaan

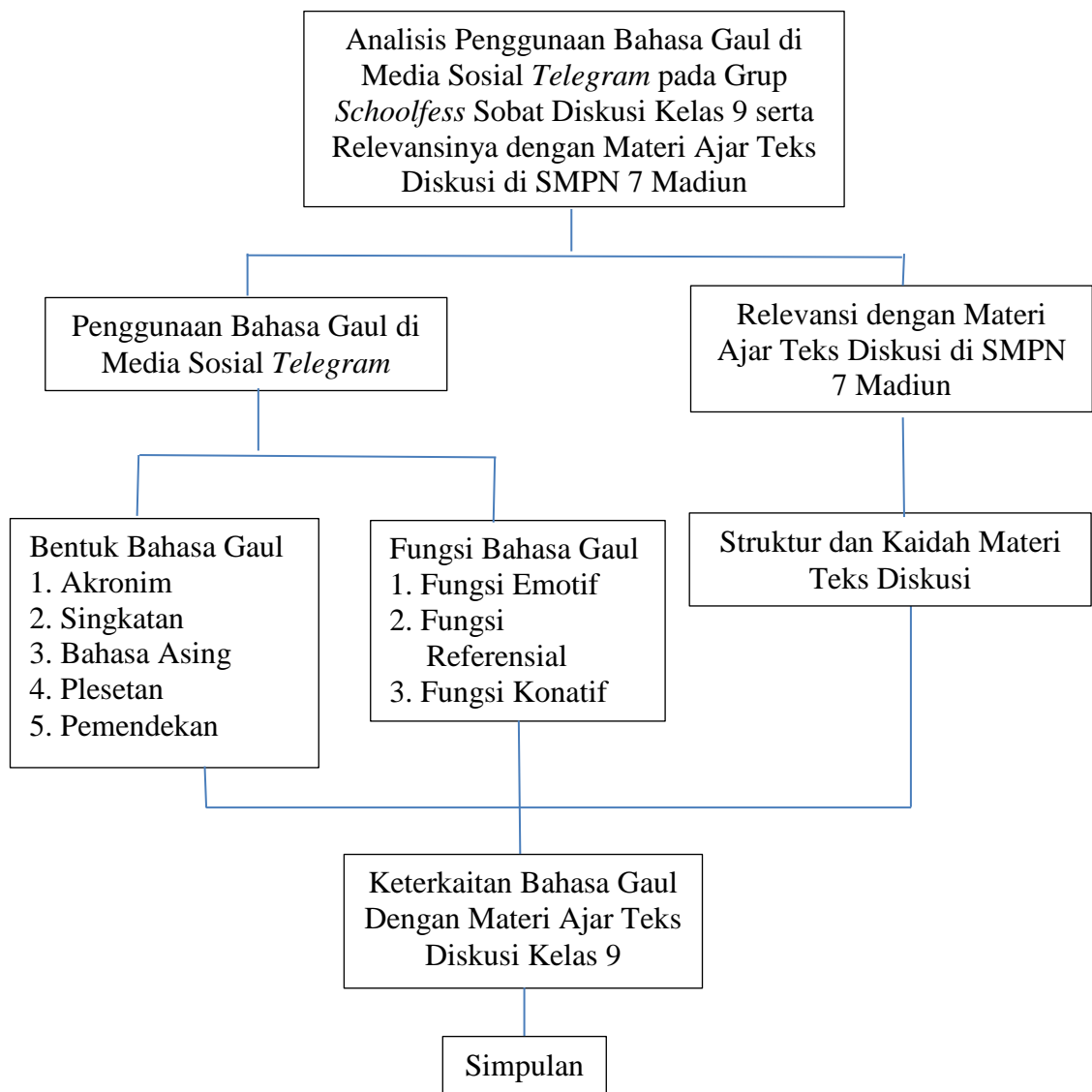
Bahasa Gaul dalam Konten *YouTube* Qorygore”. Tujuan dari penelitiannya adalah untuk menjelaskan bentuk-bentuk bahasa gaul dan alasan penggunaannya dalam video di kanal *YouTube* Qorygore. Data yang dikumpulkan berupa kata atau kalimat yang menunjukkan ciri khas bahasa slang dan alasan penggunaannya dalam konten tersebut. Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode simak dan teknik mencatat. Hasil penelitian menunjukkan ada empat bentuk bahasa slang, yaitu singkatan (abreviasi dan akronim), kata yang dipotong, kata yang dibalik, plesetan, dan kata dari bahasa asing. Penelitian Arsyad memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas variasi bahasa slang dan menggunakan media sosial sebagai sumber data, tepatnya *YouTube*. Perbedaannya, Arsyad meneliti makna dan tujuan penggunaan bahasa slang, sedangkan penelitian ini hanya fokus pada bentuk dan fungsinya saja.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menjelaskan alur atau jalan pikiran peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Tujuan dari kerangka berpikir ini adalah untuk memberikan pemahaman mengenai konsep serta alur penelitian yang dilakukan, sekaligus memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian. Penelitian ini berfokus pada analisis bentuk dan fungsi bahasa gaul (slang) yang digunakan dalam komunikasi di media sosial *Telegram* pada grup “*Schoolfess* Sobat Diskusi Kelas 9”. Penelitian ini berfokus pada dua hal yaitu bentuk dan fungsi bahasa gaul. Setelah bentuk dan fungsi bahasa gaul dikaji,

hasilnya kemudian dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks diskusi di SMPN 7 Madiun.

Berdasarkan uraian di atas maka bagan alur kerangka penelitian ini ditunjukkan pada gambar 2.1 berikut ini :



Gambar 2.1 Skema Alur Kerangka Berpikir